

BAB II

MUSIK TRADISIONAL MASYARAKAT KARO

2.1 Pengenalan Terhadap Masyarakat Karo

Pengertian masyarakat dapat dipahami sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dan bertingkah laku menurut suatu sistem adat tertentu yang bersifat kontinu, dimana setiap anggotanya terikat oleh satu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002:146). Masyarakat sangat erat hubungannya dengan kebudayaan karena masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto, 1978:149).

Kata kebudayaan berasal dari kata sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “kekal”. Kebudayaan menurut para antropologi adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180).

Karo adalah salah satu dari beberapa etnis yang terdapat di daerah Propinsi Sumatera Utara. Karo juga merupakan sebutan untuk satu wilayah administratif kabupaten yaitu kabupaten Karo yang wilayahnya meliputi seluruh dataran tinggi Karo. Secara administratif pemerintahan masyarakat Karo berada di dataran tinggi Kabupaten Karo dengan ibukota Kabanjahe. Secara umum geografis masyarakat Karo berada di daerah Kabupaten Karo (meliputi Tanah Karo *simalem* dan sekitarnya) atau yang sering disebut sebagai Karo Gugung dan Kabupaten Langkat atau yang sering disebut sebagai Karo Jahe. Karo Gugung adalah

masyarakat Karo yang mendiami dataran tinggi (pegunungan), Kabupaten Karo, sedangkan Karo Jahe adalah sebagian masyarakat Karo yang mendiami dataran rendah wilayah Langkat dan Deli Serdang¹⁰.

Istilah Karo Jahe dan Karo Gugung ini muncul menurut Sarjani Tarigan (2009:34-35) dikarenakan terjadi pergerakan atau migrasi dari pesisir/pantai ke pedalaman/pegunungan. Hal ini terjadi setelah penaklukan Kerajaan Haru II Deli Tua, orang Karo lari ke pedalaman dataran tinggi Karo Seberaya, dan karena pertumbuhan penduduk dan arus pendatang berikutnya terjadilah pertumbuhan desa dipegunungan. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, (terutama kebutuhan akan garam) dan dalam rangka perluasan kekuasaan/perladangan masyarakat Karo mulai mencari hubungan dengan masyarakat di sekitar pantai. Orang Karo yang berada di dataran tinggi kembali ke pesisir/pantai seperti Deli Serdang, Medan dan Langkat dan membentuk komunitas baru.

Bagaimana daerah domisili masyarakat Karo dapat pula dilihat seperti apa yang digambarkan oleh J.H. Neuman dalam Sarjani Tarigan (2009:36) yaitu:

“Wilayah yang didiami oleh suku Karo dibatasi sebelah timur oleh pinggir jalan yang memisahkan dataran tinggi dari Serdang. Di sebelah Selatan kira-kira dibatasi oleh sungai Biang (yang diberi nama sungai Wampu, apabila memasuki Langkat), disebelah Barat dibatasi oleh gunung Sinabung dan disebelah Utara wilayah itu meluas sampai kedataran rendah Deli dan Serdang.”

¹⁰ Lihat Darwin Prints dalam Kamus Karo Indonesia ,2002

Menurut Sarjani Tarigan dari gambaran luas daerah diatas terlihat bahwa ada beberapa kelompok masyarakat Karo yang berdomisili di daerah pantai hidup berdampingan dengan penduduk Melayu, dan secara bertahap kedua suku dengan kebudayaan yang berbeda tersebut saling berbaur dan berakulturasi antara sesamanya.

Selain dari kedua daerah diatas masyarakat Karo juga mendiami beberapa daerah lainnya yaitu; Kabupaten Deli Serdang, Kota Binjai, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Pak-pak Dairi dan Kabupaten Aceh Tenggara dan beberapa wilayah di Kota Medan.

Masyarakat Karo memiliki bahasa yang sering digunakan dalam upacara adat maupun dalam kehidupan sehari-hari yaitu bahasa Karo. Selain memiliki bahasa sendiri masyarakat Karo juga memiliki aksara Karo. Aksara Karo ini adalah aksara kuno yang dipergunakan oleh masyarakat Karo, akan tetapi pada saat ini penggunaannya sangat terbatas sekali bahkan hampir tidak pernah digunakan lagi.



Gambar 2.1 :Aksara Karo (Sumber: <http://id.wikipedia.org>)

Setiap etnis/suku yang ada di Sumatera Utara khususnya etnis Karo memiliki sistem kekerabatan dalam kebudayaannya. Masyarakat Karo memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan istilah *merga silima*, *daliken si telu*, dan *tutur siwaluh*. Ketiga sistem kekerabatan ini merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengatur kehidupan sehari-hari pada masyarakat Karo dalam hubungan bermasyarakat dan berbudaya.

a. *Merga silima*

Masyarakat Karo mempunyai sistem marga (klan) atau dalam bahasa Karo disebut *merga* untuk laki-laki, dan *beru* untuk perempuan. *Merga/beru* adalah identitas masyarakat Karo yang unik dan setiap orang Karo memiliki *merga/beru*. *Merga* dalam masyarakat Karo terdiri dari lima kelompok, yang disebut dengan *merga silima*, yang berarti marga yang lima. Kelima *merga* tersebut adalah (1) Karo-Karo, (2) Tarigan, (3) Ginting, (4) Sembiring, dan (5) Perangin-angin. *Merga* atau *beru* ini disandang di belakang nama seseorang (misalnya : Jusuf Tarigan).

Kelima *merga* ini masih mempunyai *submerga* masing-masing dan setiap orang Karo mempunyai salah satu dari *merga* tersebut. *Merga* diperoleh secara otomatis dari ayah, *merga* dari ayah sama dengan *merga* untuk anaknya. Kalau laki-laki ber*merga* sama maka mereka disebut *ersenina*¹¹ (bersaudara), sama halnya antara perempuan dengan perempuan yang mempunyai *beru* yang sama. Namun antara seorang laki-laki dengan perempuan yang ber*merga* sama, mereka

¹¹ *Ersenina* terdiri dari dua kata yaitu *er* dan *senina*, *er* yang dapat diartikan “ber” dan *senina* yang berarti “saudara”, jadi *ersenina* adalah bersaudara baik saudara sedarah maupun tidak.

disebut *erturang*¹², sehingga pada umumnya dilarang melakukan perkawinan secara adat.

b. *Daliken si telu*

Daliken si telu adalah bagian dari masyarakat Karo yang merupakan landasan bagi sistem kekerabatan dan semua kegiatan khususnya kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan adat-istiadat dan interaksi antar sesama masyarakat Karo. *Daliken si telu* ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap hubungan dalam adat istiadat ditentukan oleh adanya tiga kelompok ini yaitu (1) *kalimbubu*, sebagai keluarga pemberi isteri, (2) *anak beru*, keluarga yang mengambil atau menerima isteri, dan (3) *senina*, keluarga keturunan *semerga* atau keluarga inti.

Menurut Drs. Pertampilan Brahmana, *daliken sitelu* terdiri dari tiga kata yaitu *daliken* yang berarti ‘batu atau tungku’, *si* yang berarti ‘yang’, dan *telu* yang berarti ‘tiga’. Secara etimologis, *daliken Sitelu* berarti tungku yang tiga. Arti ini menunjuk pada kenyataan bahwa untuk menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak lepas dari yang namanya tungku untuk menyalakan api (memasak) (<http://repository.usu.ac.id>).

Daliken si telu dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo merupakan simbol/lambang yang mempunyai makna. Jika secara etimologis *daliken si telu* adalah “tungku yang tiga” yang berfungsi dalam kehidupan masyarakat Karo sehari-hari sebagai penopang untuk memasak, *daliken si telu* dalam hubungan

¹² *Erturang* memiliki pengertian yang sama dengan *ersenina* yaitu bersaudara, sebutan ini terjadi antara laki-laki dan perempuan yang *bermerga/beru* yang sama.

kekerabatan masyarakat Karo juga mempunyai peran sebagai penopang *sukut* (yang menyelenggarakan pesta) dalam suatu upacara adat.

Menurut Drs. Pertampilan Brahmana, *daliken si telu* sebagai bagian dari budaya Karo tetap berperan penting dalam pengendalian sosial masyarakat Karo. Karena bila terjadi masalah sosial didalam keluarga, suatu masalah dapat dikatakan selesai atau tuntas bila *daliken si telu* dari keluarga yang bermasalah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikannya. Lebih jauh beliau mengatakan:

Daliken si telu ini merupakan alat pemersatu masyarakat Karo, sekaligus dapat mengikat atau terikat kepada hubungan perkerabatan yang sekaligus pula sebagai dasar gotong royong, dan saling hormat menghormati, maka di dalam segenap aspek kehidupan masyarakat Batak Karo, *daliken si telu* ini sangat berperan penting, dia merupakan dasar bagi sistem kekerabatan dan menjadi landasan untuk semua kegiatan yang bertalian dengan pelaksanaan adat dan juga interaksi dengan sesama masyarakat Karo (<http://repository.usu.ac.id>).

Jadi *daliken si telu* merupakan landasan sistem kekerabatan serta landasan bagi semua kegiatan baik pelaksanaan adat istiadat maupun interaksi antar sesama masyarakat Karo. Atau dengan bahasa lain, *daliken si telu* adalah suatu jaringan kerja sosial-budaya yang bersifat gotong royong dan kebersamaan yang terdapat pada masyarakat Karo.

Selain *daliken si telu* dikenal juga istilah *rakut (ikat) si telu* yang berarti “ikatan yang tiga” yang mengartikan bahwa setiap individu masyarakat Karo mempunyai ikatan dari tiga kekerabatan ini.

c. *Tutur Siwaluh*

Untuk menunjukkan tingkatan kekerabatan di dalam masyarakat Karo dikenal istilah *ertutur*. *Ertutur* adalah salah satu ciri orang Karo untuk berkenalan dengan orang yang belum pernah dikenalnya. Biasanya dengan menanyakan *merga*, kemudian *bere-bere* (marga ibu), bahkan mungkin menanyakan *trombo* (silsilah) untuk mengetahui tingkat kekerabatan tersebut (Tarigan, 2009:101).

Tutur siwaluh terdiri dari delapan golongan (1) *puang kalimbubu*, (2) *kalimbubu*, (3) *senina*, (4) *sembuyak*, (5) *senina sipemerren*, (6) *senina sepengalon/sedalanen*, (7) *anak beru*, dan (8) *anak beru menteri*.

Masyarakat Karo juga mempunyai kain tradisional yang disebut sebagai *uis* yang dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Kain atau *uis* adat tradisional Karo merupakan pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat maupun dalam kehidupan sehari-hari. *Uis* Karo memiliki warna dan motif yang berhubungan dengan penggunaannya atau dengan pelaksanaan kegiatan budaya/adat. Pada umumnya dahulu *uis* pada masyarakat Karo dibuat dari bahan kapas, dipintal dan ditenun secara manual dan menggunakan zat pewarna alami (tidak menggunakan bahan kimia pabrikan). Namun sekarang ada juga beberapa diantaranya menggunakan bahan kain pabrikan yang dicelup (diwarnai) dengan pewarna alami dan dijadikan kain adat Karo. Warna kain tradisional Karo biasanya didominasi dengan warna hitam dan merah.

Pada umumnya masyarakat Karo yang tinggal di Kabupaten Karo secara tradisional memiliki mata pencaharian bertani, yaitu menanam padi di lahan kering (ladang) atau lahan basah (sawah). Selain padi tanaman jagung juga

menjadi alternatif yang cukup banyak dilakukan masyarakat Karo. Kabupaten Karo juga dikenal sebagai salah satu penghasil buah yang cukup menonjol di Sumatera Utara (Tarigan, 2004:109). Sedangkan pada masyarakat Karo yang bertempat tinggal di kota sebagian besar memiliki pekerjaan diluar bertani, seperti bekerja di kantor maupun pengusaha ataupun wiraswasta, dan lain-lain.

2.2 Musik Tradisional Masyarakat Karo

Masyarakat Karo memiliki konsep tersendiri tentang musik. Musik dalam masyarakat Karo yaitu; musik instrumental, vokal, dan gabungan keduanya. Dalam melakukan aktifitas bermusik masyarakat Karo memiliki dua konsep yaitu *ergendang* (bermain musik) dan *rende* (bernyanyi). Musik tradisional Karo yang akan dibahas penulis disini adalah adalah ensambel tradisional Karo, instrumen musik tradisional Karo non-ensambel, musik vokal tradisional Karo, dan instrumen *keyboard* dalam kebudayaan musik tradisional Karo.

2.2.1 Ensambel musik tradisional Karo

Dalam penyebutan ensambel musiknya masyarakat Karo menggunakan kata '*gendang*'¹³. Ensambel musik Karo jika diklasifikasikan secara umum dan yang paling sering digunakan pada konteks upacara adat adalah *gendang lima sedalanen* dan *gendang telu sedalanen*. Penjelasan mengenai ensambel musik tradisional Karo ini akan dijelaskan lebih lanjut lagi.

2.2.1.1. *Gendang lima sedalanen*

¹³ *Gendang* memiliki makna yang jamak dan telah dijelaskan pada Bab I.

Gendang lima sedalanen (sering juga disebut *gendang sarune*) merupakan ensambel musik yang paling dikenal dalam kasanah musik tradisional Karo. Istilah *gendang* pada kasus ini dapat diartikan dengan “alat musik”, *lima* yang berarti “lima”, dan *sedalanen* yang berarti “sejalan”. Dengan demikian *gendang lima sedalanen* mengandung pengertian “lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau bersama-sama” (Tarigan, 2004:110).

Gendang lima sedalanen yang merupakan sekumpulan instrumen terdiri dari satu buah *sarune* sebagai pembawa melodi, dua buah *gendang* yaitu *gendang anak* dan *gendang indung* (*gendang* berarti sebagai instrumen) sebagai instrumen ritmis, serta *gung* dan *penganak* sebagai pembawa/pengatur tempo. Kelima instrumen tersebut dimainkan bersamaan sebagai sebuah ensambel.

Gendang lima sendalanen sering juga disebut dengan istilah *Gendang Sarune*¹⁴. Di kalangan musisi tradisional Karo istilah *gendang sarune* lebih sering digunakan, sementara itu di berbagai tulisan tentang kebudayaan musik Karo lebih banyak menggunakan istilah *gendang lima sendalanen*. Untuk konsistensi penulisan, dalam tulisan ini penulis menggunakan istilah *gendang lima sendalanen*. Ini tidak berarti istilah *gendang lima sendalanen* lebih mewakili dari pada *gendang sarune* karena memang kedua istilah tersebut selalu digunakan dalam masyarakat Karo.

Orang yang memainkan kelima instrumen musik dalam *gendang lima sedalanen* masing-masing memiliki sebutan sesuai dengan alat musik atau instrumen yang dimainkannya. Untuk pemain *sarune* disebut sebagai *penarune*,

¹⁴ Istilah *Gendang Sarune* muncul karena dalam ensambel tersebut *sarune* merupakan alat musik pembawa melodi

pemain *gendang anak* dan pemain *gendang indung* disebut sebagai *penggual*, pemain *gung* disebut sebagai *simalu gung* dan pemain *penganak* disebut sebagai *simalu panganak*.

Sekumpulan pemain musik ini sering disebut sebagai *sierjabaten* (“yang memiliki jabatan”) atau *penggual* ketika bermain/mengiringi dalam suatu konteks upacara adat masyarakat Karo. Dalam konteks upacara adat *sierjabaten* atau *penggual* yang memainkan *gendang lima sedalanen/telu sedalanen* diberikan tempat yang khusus dengan beralaskan *amak mbentar* (tikar anyaman berwarna putih). Walaupun sekarang *gendang lima sedalanen/telu sedalanen* sudah digantikan dengan alat elektronik modern yaitu *gendang kibod*, perlakuan terhadap *sierjabaten* tetap sama. Dalam hal memberi upah, dulu *sierjabaten* atau *penggual* diberi beras, garam, kelapa, dan ayam dalam mengiringi suatu acara adat, namun sekarang *sierjabaten* atau *penggual* dibayar dengan uang sebagai ganti upah untuk mengiringi jalannya acara adat.



(a)



(b)



(c)



(d)



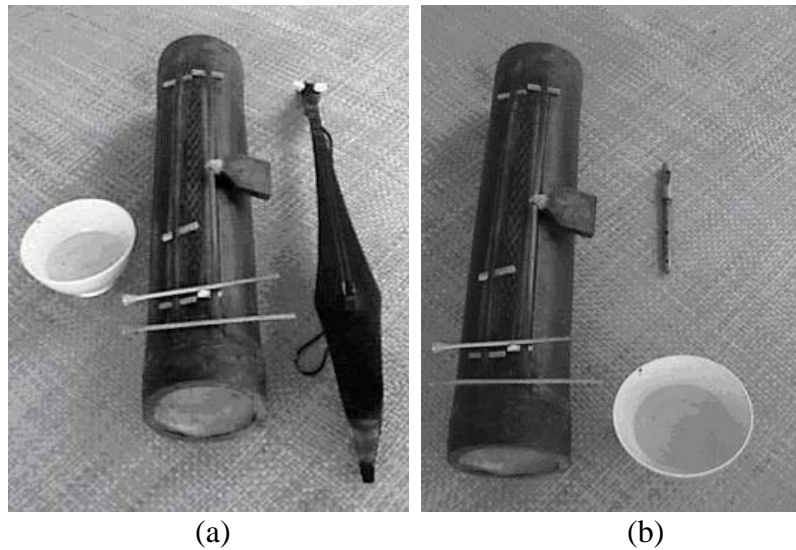
(e)

Gambar 2.2 *Gendang lima sedalanan*; (a) *sarune*; (Dok: Perikuten Tarigan, Sumber: <http://Karosiadi.blogspot.com>) (b) *gendang indung*, (c) *gendang anak*, (d) *penganak*, dan (e) *gung* ; Dok: Vanesia Amelia Sebayang.

2.2.1.2 *Gendang Telu Sedalanen*

Sama halnya dengan *gendang lima sedalanen*, secara harfiah *Gendang telu sedalanen* memiliki pengertian “tiga alat musik yang sejalan atau dimainkan secara bersama-sama”. Ketiga alat musik tersebut adalah (1) *kulcapi/balobat* (*two-stranged fretted-necked lute/end blown flute*), (2) *keteng-keteng* (*idiokordofon: tube-zhyter*), dan (3) *mangkuk mbentar* (*chinese bowl*). Dalam ensambel ini ada dua instrumen yang bisa digunakan sebagai pembawa melodi yaitu *kulcapi* dan *balobat*. Sedangkan *keteng-keteng* dan *mangkuk* merupakan alat musik pengiring yang menghasilkan pola-pola ritem yang bersifat konstan dan repetitif.

Pemakaian *kulcapi* atau *balobat* sebagai pembawa melodi dilakukan secara terpisah dalam upacara yang berbeda (tergantung kebutuhan). Prinsipnya sebenarnya sama hanya saja instrument pembawa melodinya yang berbeda. Jika *kulcapi* digunakan sebagai pembawa melodi maka disebut sebagai *gendang kulcapi*, dan jika *balobat* digunakan sebagai pembawa melodi, maka disebut sebagai *gendang balobat*.



Gambar 2.3 *Gendang telu sedalanen*: (a) *gendang kulcapi*, (b) *gendang belobat*

(Dok: Irwansyah Harahap, Sumber: <http://Karosiadi.blogspot.com>)

2.2.2 Instrumen musik tradisional Karo non-ensambel

Selain dari pada ketiga ensambel musik diatas, masih banyak instrumen musik tradisional Karo non-ensambel yang dapat dimainkan secara tunggal tanpa diiringi alat musik lainnya, namun hanya beberapa yang masih dapat ditemukan.

Adapun Instrumen musik tersebut adalah:

2.2.2.1 *Kulcapi* dan *balobat* (*baluat*)

Selain dapat digunakan secara ensambel, instrumen *kulcapi* dan *belobat* (*baluat*) dapat dimainkan secara tunggal. Kedua instrumen musik ini dapat dimainkan dimana saja dan oleh siapa saja. *Kulcapi* adalah alat musik petik berbentuk *lute* yang terdiri dari dua buah senar (*two-stranged fretted-necked lute*). Senarnya *kulcapi* terbuat dari metal, namun dulu kala terbuat dari akar pohon aren (*enau*). *Kulcapi* memiliki lubang resonator yang juga berfungsi untuk mengubah/memberi efek suara. *Belobat* atau *baluat* merupakan alat musik tiup yang mirip dengan alat musik recorder (*block flute*) yang terbuat dari bambu.

Belobat atau *baluat* memiliki 6 (enam) buah lobang nada (Tarigan, 2004:115-166).



(a)

(b)

Gambar 2.4 a: *Kulcapi* (Dok: Saidul Hutabarat), b: *Belobat* (Dok: Vanesia Amelia Sebayang)

2.2.2.2 *Surdam* dan *murbab*

Surdam merupakan alat musik tiup berjenis *end blown flute* yang terbuat dari bambu. Cara memainkan *surdam* tidaklah mudah, hal ini disebabkan karena tidak terdapat sekat/pembelah udara pada instrumen *surdam*, jadi untuk dapat memainkannya haruslah memiliki keterampilan khusus. *Surdam* juga terdiri dari beberapa jenis yaitu *surdam rumamis*, *surdam tangko kuda*, *surdam pingko-pingko*, dan *surdam puntung*. *Murbab* merupakan satu-satunya alat musik gesek dalam musik tradisional Karo. Instrumen musik ini mirip dengan alat musik *rebab* dalam musik Jawa. Namun sekarang ini *murbab* sudah tidak dapat ditemukan pada kebudayaan musik Karo.



(a)

(b)

Gambar 2.5 (a); *Surdam* (Sumber: <http://pulumun.blogspot.com>), (b);
Murbab (Sumber: <http://Karosiadi.blogspot.com>)

2.2.2.3 *Embal-embal* dan *empi-empi*

Embal-embal dan *empi-empi* merupakan alat musik yang biasanya ditemukan di sawah atau ladang ketika padi sedang menguning. Kedua instrumen musik ini dimainkan atau digunakan sebagai alat musik hiburan pribadi di ladang ketika menjaga padi dari gangguan burung. *Embal-embal* (*aerophone, single reed*) terbuat dari satu ruas bambu yang dibuat lobang-lobang penghasil nada. Sebagai alat musik tiup, lidah (*reed*) *embal-embal* dibuat dari badan alat musik alat musik itu sendiri.

Empi-empi (*aerophone, multiple reeds*) terbuat dari batang padi yang telah mulai menguning. Lidah (*reed*) dari *empi-empi* dibuat dari batang padi itu sendiri, dengan cara memecahkan sebagian kecil dari salah satu ujung batang padi yang memiliki ruas. Akibat terpecahnya ruas batang padi menjadi beberapa bagian (tidak terpisah) maka ketika ditiup bagian yang terpecah tersebut akan

menimbulkan bunyi. Sebagian yang tidak terpecah kemudian dibuat lobang-lobang untuk menghasilkan nada yang berbeda. Biasanya *empi-empi* mempunyai empat buah lobang nada. Pada saat ini *embal-embal* dan *empi-empi* sudah semakin jarang ditemukan/dimainkan oleh masyarakat Karo, khususnya orang Karo yang berada di daerah pedesaan (Hutabarat 2010: 54).

2.2.3 Musik vokal tradisional Karo

Dalam berkesenian, aktifitas bernyanyi pada masyarakat Karo disebut *rende* dan penyanyi berarti *perende-ende*. Orang yang pandai bernyanyi serta menari dalam satu konteks upacara seperti *gendang guro-guro aron* disebut sebagai *perkolong-kolong* namun dulunya sering disebut sebagai *permangga-mangga*.

Selain memiliki kemampuan dalam menyanyikan lagu-lagu Karo yang bertemakan percintaan atau muda mudi, *perkolong-kolong* juga mampu menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan *pemasu-masun* (nasihat-nasihat) yang secara teks atau liriknya sangat bergantung kepada konteks suatu upacara adat.

Artinya melodi lagu *pemasu-masun* memang telah diketahui atau dihapal, namun lirik dari melodi tersebut harus dibuat (dinyanyikan) sendiri oleh *Perkolong-kolong* tersebut pada saat bernyanyi sesuai dengan konteks upacara yang sedang berlangsung pada saat itu.

Kebudayaan musik Karo juga mengenal beberapa jenis seni vokal lainnya yaitu: *ende-enden* (nyanyian muda-mudi), *katoneng-katoneng* (nyanyian yang berisikan pengharapan), *didong dong* (nyanyian yang berisikan nasehat-nasehat),

mangmang (nyanyian yang berisikan doa-doa), *tangis-tangis* (nyanyian ungkapan keluh kesah) dan masih banyak lagi.

Dalam acara adat dan hiburan penyajian seni vokal *katoneng-katoneng* dan *Ende-enden* dilakukan oleh seorang penyanyi tradisional Karo yaitu *perkolong-kolong*. Sementara nyanyian *mangmang* dilakukan oleh seorang *guru sibaso* (dukun) di dalam upacara yang berkaitan dengan upacara ritual. Musik vokal dalam kebudayaan masyarakat Karo dapat ditemukan dalam berbagai upacara adat, ritual maupun hiburan.

2.2.4 Instrumen *keyboard* dalam kebudayaan musik tradisional Karo

Teknologi merupakan produk dari kebudayaan yang dibuat oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Secara langsung atau tidak langsung teknologi dapat memberi perubahan dalam suatu kebudayaan. Demikian pula pada kebudayaan musik Karo yang mengalami perubahan dengan masuknya teknologi dari sebuah instrumen *keyboard*.

Instrumen *keyboard* masuk kedalam kebudayaan musik Karo pada tahun tahun 1991. Hadirnya instrumen *keyboard* dalam kebudayaan musik Karo merupakan sebuah eksperimen seorang musisi tradisional Karo untuk menambah unsur-unsur ritmis dalam konteks *gendang guro-guro aron*. Hal ini juga dikemukakan oleh Tarigan (2004:123) yang mengatakan bahwa:

Awalnya, *keyboard* tersebut digabungkan dengan *gendang lima sendalanan* dengan cara memanfaatkan unsur-unsur ritmis yang

terdapat dalam *keyboard* untuk menambah nuansa musikal dalam konteks *gendang guro-guro aron...* melalui berbagai kreasi dan eksperimen yang dilakukan oleh seniman Karo terhadap alat musik *keyboard*, pada akhirnya terciptalah program ritme yang menyerupai “musik Karo” di dalam *keyboard* sehingga *keyboard* dapat dipergunakan untuk mengiringi nyanyian dan tarian Karo.

Hadirnya instrumen *keyboard* ini dipelopori oleh Djasa Tarigan yang pada saat itu menggunakan Yamaha Pss 680 sebagai eksperimen musiknya. Instrumen *keyboard* Yamaha PSS 680 ini digunakan untuk meniru pola ritme dari *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, serta *gung* dan *penganak* dengan memilih berbagai fasilitas perkusi yang ada dalam *bank keyboard* tersebut. Instrumen *keyboard* ini kemudian dikenal dengan istilah *gendang kibod*. *Gendang kibod* merupakan sebutan atau istilah yang lazim diucapkan oleh orang Karo terhadap jenis ritme musik yang diprogram secara khusus di dalam *keyboard*. Kata *gendang* mengacu kepada pengertian musik Karo dan kata *kibod* merupakan ucapan orang Karo terhadap kata *keyboard* itu sendiri (Hutabarat, 2010:1).

Instrumen *keyboard* memiliki fasilitas untuk memprogram musik sesuai kebutuhan dan keinginan programmer dengan bunyi musikal yang terdapat di dalamnya. Berbagai bunyi musikal yang terdapat dalam instrumen *keyboard* kemudian diprogram oleh seniman Karo dengan mengimitasikan/menirukan bunyi musikal yang terdapat pada *gendang lima sedalanen*. Instrumen *keyboard* dalam kebudayaan masyarakat Karo dimanfaatkan untuk memprogram ritme atau style yang ada dalam musik tradisional Karo. Pada perkembangannya *perkibod* juga telah memainkan melodi musik yang sebelumnya dimainkan oleh *penarune/perkulcapi*.

Gendang patam-patam merupakan pola ritem yang pertama sekali diprogram pada instrumen *keyboard* lalu disusul dengan *gendang odak-odak* dan *simalungen rayat*. Bunyi musikal yang diprogram oleh musisi/seniman Karo berupa pola ritem/ritem dari *gendang lima sedalanen*. Pola ritem/ritem yang dimaksud adalah bunyi pola ritem *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak* dan *gung* dibuat dalam program tersebut dengan memanfaatkan pilihan bunyi yang mirip yang terdapat dalam *keyboard*.

Para seniman/musisi Karo juga mengikuti perkembangan teknologi instrumen *keyboard* untuk mengkreasikan musik Karo. Hal ini terlihat dari adanya perubahan dalam menggunakan tipe/jenis instrumen *keyboard* yang berawal dari Yamaha Pss 680, kemudian Yamaha Psr 500, lalu Technics KN 1000, dan yang paling disukai oleh *perkibod* (pemain *kibod*) yaitu Technics KN 2000. *Keyboard* Technics KN 2000 ini memiliki kemampuan yang lebih lengkap dari sebelumnya karena dengan menggunakan *keyboard* Tehcnics KN 2000 *gendang simalungen rayat* dapat diprogram dengan karakter bunyi musikal dari *gendang lima sedalanen*.

Gendang kibod kini telah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Karo, tidak jarang berbagai upacara tradisional Karo diiringi oleh *gendang kibod* tanpa didampingi oleh ensambel musik tradisionalnya yaitu *gendang lima sedalanen*.



(a)



(b)



(d)



(e)



(e)

Gambar: 2.6 Instrumen *Keyboard* :(a) Yamaha PSS 680, (b) Yamaha PSR 500, (c)

Technics KN 1000, (d) Technics KN 2000, dan (e) Tehcnics KN 2600 (Sumber:

<http://jakartacity.olx.co.id>)

2.3 Penggunaan Musik Tradisional Masyarakat Karo

Musik tradisional Karo merupakan hasil/produk dari proses kebudayaan Karo itu sendiri. Oleh karena itu, musik tradisional Karo berkaitan erat dengan elemen-elemen kebudayaan lainnya seperti; adat istiadat Karo, sistem kepercayaan tradisional Karo, sistem mata pencaharian masyarakat Karo, dan juga menjadi hiburan bagi masyarakat Karo (Tarigan, 2004:119).

Gendang (musik) mempunyai peran yang penting dalam masyarakat Karo. Dalam upacara-upacara adat *gendang* (musik) berfungsi untuk mengiringi jalannya upacara adat. Selain mengiringi jalannya upacara *gendang* (musik) juga digunakan untuk mengiringi *landek* (tari), *rende* (bernyanyi) dan juga *ngerana* (sesi memberikan nasehat-nasehat) pada upacara-upacara adat.

Kehadiran musik dalam konteks upacara adat sama dengan kehadiran *sierjabaten* (pemain musik) itu sendiri. *Sierjabaten* merupakan salah satu peran yang penting dalam masyarakat Karo. Hal ini juga dikemukakan oleh Julianus Liembeng dalam blognya yang mengatakan bahwa; “pada masyarakat Karo ada beberapa peranan yang cukup penting dalam masyarakat, misalnya (1) *pande*, yaitu tukang yang bisa mengerjakan pekerjaan pertukangan, misalnya membuat rumah adat, perkakas atau peralatan dan sebagainya; (2) *sierjabaten*, yaitu pemusik tradisional dimana kehadirannya sangat dibutuhkan dalam upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat; (3) *guru*, yaitu tabib atau dapat juga disebut sebagai orang yang mempunyai keahlian di bidang pengobatan” (<http://xeanexiero.blogspot.com>). Kehadiran *sierjabaten* atau *penggal* dalam pelaksanaan upacara adat sangat penting dan dibutuhkan, dengan kata lain musik

merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upacara adat masyarakat Karo.

2.3.1 Penggunaan ensambel musik tradisional Karo

Penggunaan ensambel musik tradisional dalam upacara-upacara adat masyarakat Karo akan dijelaskan berdasarkan konteks upacara masyarakat Karo secara umum, yaitu upacara perkawinan, upacara kematian, upacara *erpangir ku lau*, *mengket rumah*, dan *gendang guro-guro aron*.

2.3.1.1 Upacara adat perkawinan (*Kerja nereh-empo*)

Dalam upacara adat perkawinan musik memiliki peran yang cukup penting. Pada upacara adat perkawinan (*kerja nereh-empo*) yang menyertakan *gendang lima sedalanen* disebut *kerja adat erkata gendang* yang artinya kerja adat disertai musik tradisional (Tarigan, 2004:120).

Kehadiran *gendang* (musik) dalam pesta adat perkawinan disajikan untuk mengiringi acara *rende* (menyanyi), *landek* (menari), dan juga penyampaian pesan atau *pedah-pedah*. Ensambel musik yang awalnya digunakan adalah *gendang lima sedalanen*.

Pada upacara adat perkawinan, *gendang lima sedalanen* dimainkan untuk mengiringi sesi *aturen menari/telah-telah* (acara menari/memberikan wejangan dan ucapan selamat) yang diikuti dengan acara penyerahan *luah* (kado). Penyerahan *luah* (kado) diserahkan oleh *kalimbubu sitelu sada dalanen* sesuai dengan yang telah dimusyawarahkan bersama. *Luah* (kado) ini diserahkan kepada kedua mempelai yang terdiri dari: lampu menyala, tempat memasak nasi dan

pengaduknya, piring makan, beras dan telur ayam, ayam yang masih hidup, serta tikar dan bantal (Prints, 2004:117-118).

2.3.1.2 Upacara kematian

Cawir metua merupakan upacara kematian yang biasanya menghadirkan *gendang* (musik) dalam pelaksanaan upacaranya. Dalam adat *cawir metua* biasanya *gendangnya* adalah “*nangkih gendang*”, yang artinya semalam sebelum penguburan sudah ada iringan musik tradisional Karo. Dalam upacara kematian masyarakat Karo ada beberapa kegiatan yang diiringi oleh *gendang lima sedalanen* yaitu *rende*, *landek*, dan juga *ngerana* yang telah diatur sesuai dengan musyawarah.

Di upacara kematian (ritual penguburan jenajah) orang Karo yang menyertakan *gendang lima sedalanen* terdapat istilah yang berkaitan langsung dengan kehadiran musik dalam upacaranya, yaitu :*gendang mentas*, *erkata gendang*, dan *nangkih gendang*. *Gendang mentas* merupakan pemakaian musik tradisional yang paling singkat yang dilaksanakan pada siang hari hingga sore hari pada acara penguburan. *Nangkih gendang* dilaksanakan pada malam sebelum penguburan jenazah musik tradisional Karo telah dihadirkan dan biasanya sampai pada malam setelah penguburan jenazah itu selesai dilakukan, dan *erkata gendang* dilaksanakan pada saat upacara adat penguburan hingga selesai (Tarigan, 2004:120).

2.3.1.2 Upacara *erpangir ku lau*

Erpangir ku lau berasal dari kata “*pangir*” yang berarti “langir” dan “*ku lau*” yang berarti “ke air”. Jadi secara harafiah *erpangir ku lau* adalah berlangir ke air. *Erpangir ku lau* merupakan upacara ritual yang bertujuan untuk membersihkan diri agar terhindar dari penyakit, bahaya ataupun roh-roh jahat dan agar cita-cita atau keinginan tercapai. Dalam upacara *erpangir ku lau* kehadiran musik memiliki peran penting dalam berlangsungnya upacara ini. Adapun ensambel yang digunakan untuk mengiringi upacara *erpangir ku lau* adalah *gendang lima sedalenen dan gendang telu sedalenen* .

Gendang lima sendalenen yang dimainkan pada upacara yang bersifat ritual berguna untuk mengubah suasana upacara menjadi sakral dan sedikit magis, dan sekaligus juga akan mempengaruhi (alam bawah sadar) *guru sibaso* menjadi kesurupan (*trance*) (Tarigan, 2004:121).

2.3.1.4 *Mengket rumah*

Upacara memasuki atau meresmikan rumah baru dalam tradisi masyarakat Karo disebut *mengket rumah*. Upacara ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur dan gembira suatu keluarga karena rumah yang di bangun telah selesai dan siap untuk ditempati. Dalam pelaksanaan *mengket* rumah ensambel musik yang digunakan pada awalnya adalah *gendang lima sedalenen*. Namun pesta *mengket* rumah sudah dapat menggunakan *gendang kibod*.

Menurut Prints (2004:198) masyarakat Karo mengenal empat tingkatan dalam pesta *mengket* rumah yaitu; (1) *sumalin jabu*, merupakan pesta *mengket* rumah yang paling sederhana, yang dihadiri *sengkep nggeluh* terdekat saja, (2)

mengkah dapur, merupakan pesta mengket rumah yang diawali dengan *runggun* (musyawarah), (3) *ngerencit*, merupakan pesta mengket rumah dengan pesta besar sehingga harus dengan *runggun sangkep nggeluh*, dan (4) *ertukam*, merupakan pesta mengket rumah yang paling besar dan berlangsung beberapa hari dan beberapa malam.

Ngerencit, dan juga *ertukam* adalah upacara *mengket rumah* khusus untuk rumah adat tradisional Karo. Pada saat ini pembangunan untuk rumah adat tradisional masyarakat Karo sudah tidak pernah dilakukan, dan kehadiran rumah adat masyarakat Karo kini sudah tidak banyak lagi yang tersisa.

Repertoar musik yang dimainkan dalam pesta *mengket* rumah dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu repertoar *gendang adat* (*gendang perang-perang*, *gendang simalungen rakyat*, *gendang jumpa malem*) dan repertoar *gendang lima puluh kurang dua* (50-2). Penggunaan seluruh repertoar dalam *gendang adat* tidak berkaitan dengan masalah kepercayaan. Sesuai dengan namanya *gendang adat* maka *gendang* ini hanya berhubungan dengan adat istiadat. Berbeda halnya dengan *gendang lima puluh kurang dua* yang penggunaannya sangat berkaitan dengan ritual (Sitepu, 1993:46-47).

2.3.1.5 *Gendang guro-guro aron*

Guro-guro aron berasal dari dua kata, yaitu *guro-guro* dan *aron*. *Guro-guro* berarti hiburan atau pesta, sedangkan *aron* berarti *muda-mudi*. Jadi *guro-guro aron* adalah suatu pesta muda-mudi yang dilaksanakan berdasarkan adat dan kebudayaan Karo, dengan memakai musik Karo dan *perkolong-kolong* (Prints, 2004:280).

Pada dasarnya *gendang guro-guro aron* merupakan suatu acara yang bersifat gembira yang di adakan setelah panen oleh para petani. Hal ini juga disampaikan oleh Sinuraya dalam Roberto Bangun (2006: 175) yang mengatakan bahwa: “*aron*” merupakan grup-grup kerja bertani baik dilakukan oleh orang-orang muda laki-laki atau wanita maupun yang sudah berumah tangga. Asal kata *aron* adalah “*si-saron-saron*” yang berarti tolong-tolongan, yang kemudian beralih menjadi kata *aron*. Sedangkan *guro-guro* adalah bersuka ria. Jadi *guro-guro aron* adalah bersuka ria dengan *gendang* (musik) yang dijelmakan dalam seni bunyi-bunyian tari dan nyanyian.

Gendang guro-guro aron merupakan suatu seni pertunjukan tradisional Karo yang terdiri dari unsur musik, tari dan nyanyi. Sebagai seni pertunjukan tradisional, *gendang lima sedalanen* merupakan salah satu unsur pokok dalam *gendang guro-guro aron*, karena aktifitas utama dalam pesta tersebut adalah menari dan menyanyi dalam iringan musik (Tarigan, 2004:121).

Dalam *gendang guro-guro aron* ensambel yang digunakan adalah *gendang lima sedalanen*. Pada desa-desa tertentu yang pernah penulis amati, yakni Juhar, Tigabinanga, dan Batukarang, pada saat tertentu *gendang lima sedalanen* dan *gendang kibod* digabung untuk mengiringi tari maupun nyanyian.

Gendang guro-guro aron juga merupakan ajang sosialisasi dan pelatihan tari bagi masyarakat desa. *Gendang guro-guro aron* biasanya diadakan pada acara *kerja tahun*, (perwujudan rasa sukacita/gembira atas masa panen) yang dilaksanakan oleh tiap-tiap desa setiap tahun. *Kerja tahun* diadakan di setiap desa dengan jadwal yang telah di atur, biasanya tergantung pada masa musim panen

dan ditetapkan oleh masing-masing tetua adat di setiap desa. Ada pula desa yang tanggal *kerja tahunnya* tetap/tidak berubah yaitu desa Juhar yaitu pada tanggal 17 Agustus.

Gendang guro-guro aron dalam kebudayaan masyarakat Karo memiliki beberapa fungsi. Adapun fungsi dari *gendang guro-guro aron* adalah: (1) latihan kepemimpinan (persiapan suksesi), maksudnya adalah dalam *gendang guro-guro aron* muda-mudi dilatih untuk memimpin, mengatur dan mengurus acara tersebut, dan dengan mengikuti acara ini muda-mudi dipersiapkan untuk menjadi pemimpin desa dikemudian hari. (2) belajar adat Karo, dalam *gendang guro-guro aron* muda-mudi juga belajar tentang adat Karo dengan mengetahui bagaimana cara *ertutur* agar mengetahui siapa yang boleh dan tidak boleh menjadi pasangan menari, (3) hiburan, *gendang guro-guro aron* merupakan sarana hiburan bagi muda-mudi dan penduduk kampung, (4) *metik* (tata rias), dengan mengikuti *gendang guro-guro aron* muda-mudi juga belajar untuk merias diri sendiri, belajar melurus diri, membuat tudung atau bulang-bulang, (5) belajar etika, dalam melaksanakan *gendang guro-guro aron*, muda-mudi juga belajar bagaimana etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesama, (6) arena cari jodoh, *guro-guro aron* juga dimaksud untuk sarana pencarian jodoh untuk muda-mudi (Prints, 2004:280-281).

2.3.2 Penggunaan instrumen tradisional Karo non-ensambel

Alat-alat musik tradisional tunggal (solo) secara umum dimainkan sebagai hiburan pribadi. *Kulcapi* dapat digunakan sebagai hiburan pribadi maupun pengiring tradisi nyanyian bercerita yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Karo. *Belobat* dimainkan ketika sedang mengembalakan ternak, menjaga padi di sawah atau di ladang. *Surdam* biasanya dimainkan pada malam hari ketika suasana sepi, *embal-embal* dan *empi-empi* yang berbahan dasar bambu dan batang padi biasa dimainkan ketika petani sedang menjaga padi dari gangguan burung (Tarigan,2004:121-122).

2.3.3 Penggunaan musik vokal tradisional Karo

Penggunaan musik vokal dalam masyarakat Karo dapat ditemukan di beberapa konteks upacara. Menurut Kumalo Tarigan (<http://repository.usu.ac.id>), musik vokal dalam musik tradisional Karo dapat disajikan berdasarkan beberapa konteks yaitu:

1. Musik vokal dalam konteks seni pertunjukan

Musik vokal dalam konteks seni pertunjukan berupa nyanyian yang disebut *ende-enden* yaitu nyanyian yang biasanya dibawakan oleh *perkolong-kolong* dalam seni pertunjukan *gendang guro-guro aron*.

2. Musik vokal dalam konteks ritual

Musik vokal dalam konteks ritual terdiri dari tujuh jenis nyanyian yaitu (1) *didong doah*, adalah nyanyian menidurkan anak, (2) *ndilo wari udan*, adalah nyanyian untuk mengundang atau mendatangkan hujan, (3) *mangmang*, adalah nyanyian untuk memanggil roh dan meminta

kekuatan gaib untuk dapat menjalankan upacara ritual, (4) *nendong*, adalah nyanyian untuk meramal suatu kejadian, (5) *ngeria*, adalah nyanyian untuk menyadap atau mengambil *nira* dari pohon aren, (6) *perumah begu*, adalah nyanyian untuk berkomunikasi dengan arwah orang yang sudah meninggal dunia, dan (7) *tabas*, adalah nyanyian yang berisi mantra.

3. Musik vokal dalam konteks adat

Musik vokal dalam konteks adat dapat dibagi menjadi dua yaitu *katoneng-katoneng pemasu-masun* yaitu nyanyian bercerita yang disajikan dalam upacara perkawinan dan *didong doah bibi serembah ku lau* yaitu nyanyian yang disajikan dalam upacara perkawinan yang dinyanyikan oleh bibi dari pengantin wanita. Selain dalam upacara perkawinan *katoneng-katoneng* juga disajikan pada upacara kematian.

4. Musik vokal dalam konteks hiburan pribadi

Musik vokal untuk hiburan pribadi yaitu (1) *doah-doah* nyanyian spontan untuk diri sendiri, (2) *tangis-tangis*, adalah nyanyian ungkapan kesedihan, dan (3) *io-io*, adalah nyanyian kesedihan dalam percintaan.

2.3.4 Penggunaan instrumen *keyboard*

Pada saat ini hampir semua upacara adat maupun ritual dan hiburan pada masyarakat Karo masyarakat Karo dapat diiringi dengan *gendang kibod*. Penggunaan *gendang kibod* pada masyarakat Karo sama seperti ensambel musik tradisionalnya yaitu *gendang lima sedalanen* dan *gendang telu sedalanen*. ini

akan di jelaskan upacara apa saja yang menggunakan instrumen *keyboard* dalam mengiringi jalannya upacara.



Gambar 2.7: Pemain *Keyboard* Karo Yanto Ginting; Tipe *keyboard* Technics KN 2600.

2.3.4.1 Upacara perkawinan (*kerja nereh-empo*)

Setelah instrumen *keyboard* dapat diprogram dan disesuaikan dengan bunyi dari *gendang lima sedalanen*, upacara adat perkawinan pada masyarakat Karo lebih sering diiringi dengan *gendang kibod* dan terkadang *sierjabaten* menggabungkannya dengan *kulcapi* sebagai pembawa melodi. Namun pada upacara perkawinan saat ini *gendang kibod* lebih sering digunakan secara tunggal untuk mengiringi jalannya upacara adat.

Penggunaan *gendang kibod* dalam upacara adat perkawinan dulunya disajikan mulai dari malam hari yakni pada acara nganting manuk dan keesokan paginya pada acara pesta adat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jhon Bregmen Ginting (2000:22) yang mengatakan bahwa:

Penyajian *gendang kibod* pada rangkaian upacara perkawinan pada masyarakat Karo dapat terjadi pada rangkaian acara *nganting manuk* dan pelaksanaan pesta. Dari kedua bagian tersebut, penggunaan *gendang kibod* lebih dominan dimainkan pada saat *nganting manuk*. Hal ini disebabkan karena pada upacara *nganting manuk*, setelah acara musyawarah adat, penyajian *keyboard* dilaksanakan khusus untuk mengiringi pengantin, dan kaum kerabat kedua pengantin untuk menari. Berbeda dengan penyajian *kibod* pada pelaksanaan acara pesta peresmian perkawinan, penyajian *kibod* hanya sebagai pelengkap karena acara utama adalah pada saat penyerahan tukur atau mahar dan *ngerana* (memberikan sambutan) dari kedua kerabat mempelai, namun pada akhirnya *ngerana* sering dibuat menari yang diiringi *keyboard*.

Namun sekarang ini acara *nganting manuk* dalam masyarakat Karo sudah jarang sekali dilaksanakan. Walaupun demikian sesi untuk *rende* (bernyanyi) dan *landek* (menari) untuk pengantin dan juga kedua orang tua dari pengantin tetap dilaksanakan dengan iringan *gendang kibod* namun tidak dilaksanakan pada saat acara *nganting manuk* lagi. Sesi untuk *rende* (bernyanyi) dan *landek* (menari) untuk pengantin dan kedua orang tua dari pengantin bisa saja dilakukan pada saat *mbaba belo selambar* (acara pertunangan) atau dalam kerja adatnya. selain untuk mengiringi pengantin, *gendang kibod* juga berfungsi untuk mengiringi acara *ngerana* (memberikan petuah/pesan), dan juga *landek* (menari) .

2.3.4.2 Upacara kematian

Kemajuan teknologi serta kreatifitas seniman Karo dalam membuat beberapa program musik yang sesuai dengan *style* musik tradisional Karo membuat *gendang kibod* kini dapat dimainkan dalam upacara kematian. *Style* musik tersebut antara lain adalah *gendang simalungen rayat*, *gendang odak-odak*, dan *gendang patam-patam*. Oleh karena itu *gendang kibod* dalam upacara adat

kematian masyarakat Karo dapat mewakili kehadiran *gendang lima sedalanen* sebagai pengiring jalannya upacara. *Gendang kibod* dalam upacara kematian masyarakat Karo sama fungsinya dengan *gendang lima sedalanen* yaitu untuk mengiringi acara *rende*, *landek*, dan juga *ngerana* yang telah diatur sesuai dengan musyawarah.

2.3.4.3 Upacara *erpangir ku lau*

Selain *gendang telu sedalanen*, upacara *erpangir ku lau* kini menggunakan alat musik modern seperti instrumen *keyboard*. Menurut Julianus Liembeng, selain teknologi instrumen *keyboard* perkembangan yang terjadi sekarang ini adalah pemakaian kaset atau rekaman musik dalam musik iringan untuk upacara *erpangir ku lau*, dimana musik-musik yang dimainkan di kaset tersebut dapat dipilih sesuai dengan repertoar-repertoar yang biasanya digunakan dalam upacara *erpangir ku lau*. Hal ini tentunya lebih mengirit biaya pelaksanaan upacara. Namun dalam bentuk pola pikir tentang konsep *erpangir* pada penganutnya tidak ada perubahan yang progresif. *Erpangir* masih tetap dilakukan dalam konteks dan makna yang tidak jauh berubah dari 'aslinya' (Sumber: <http://xeanexiero.blogspot.com>).

2.3.4.4 *Mengket rumah*

Gendang kibod kini sering sekali digunakan untuk mengiringi acara *mengket rumah* (non-adat). *Gendang kibod* dalam *mengket rumah* pada saat ini hanya berfungsi sebagai hiburan. Jadi tidak ada lagi hubungannya dengan ritual yang biasa dilakukan pada saat memasuki rumah adat tradisional masyarakat

Karo. Penggunaan *gendang kibod* dalam acara mengket rumah biasanya dapat dilakukan mulai dari malam sebelum acara dan keesokan harinya, acara pada malam hari merupakan satu hiburan untuk penghuni rumah maupun tamu-tamu yang sudah hadir di rumah sehari sebelum acara *masuk rumah baru* dimulai.

2.3.4.5 *Gendang guro-guro aron*

Melalui *gendang guro-guro aron* masyarakat Karo mulai mengenal instrumen *keyboard*. Instrumen *keyboard* yang awalnya digunakan sebagai eksperimen sangat digemari oleh masyarakatnya sehingga terciptalah suatu program ritme yang menyerupai musik tradisional Karo. *Gendang kibod* merupakan sebutan atau istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Karo terhadap jenis ritme yang diprogram secara khusus di dalam *keyboard*. Ritme musik tradisional Karo yang telah diprogram ini selalu disajikan dalam *gendang guro-guro aron*.

Gendang kibod memiliki peranan yang cukup besar dalam jalannya acara *gendang guro-guro aron*, karena *gendang guro-guro aron* merupakan suatu seni pertunjukan tradisional Karo yang mana mengandung unsur musik, tari dan nyanyian.

2.3.4.6 Acara hiburan lainnya

Segala kegiatan masyarakat Karo dapat diiringi dengan *gendang kibod* seperti arisan, syukuran ulang tahun, naik jabatan, acara gereja (natal-tahun baru), dan masih banyak lagi acara masyarakat Karo yang dapat diiringi dengan menggunakan *gendang kibod*.

Selain untuk mengiringi acara hiburan pada masyarakat Karo, program ritem musik Karo ini juga digunakan untuk iringan musik populer Karo. Pada perkembangannya, sudah banyak terdapat studio rekaman yang dikelola oleh seniman Karo untuk memproduksi musik-musik komersial. Djasa Tarigan, Jack Sembiring, dan Fakta Ginting merupakan beberapa dari seniman Karo yang telah memiliki studio rekaman sendiri.